



Analisis Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Kebijakan Redenominasi Rupiah di Kota Semarang

Sarwito Asmoro Jati^{1✉}, P Eko Prasetyo²

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.15294/efficient.viii.27222>

Received: July 2017; Accepted: October 2017; Published: January 2018

Abstract

The current redenomination of the rupiah needs to be implemented in Indonesia. The declining value of the rupiah is one reason the government wants to increase the dignity of the rupiah and in Indonesia the largest denomination now is Rp 100,000.-. The rupiah is the second largest in the world after Vietnam's 500,000 Dong. This study aims to determine whether there is a difference of knowledge and perception between the actors of SMEs men with female SMEs actors. The sample in this study amounted to 100 respondents UMKM perpetrators. The data used in this study is the primary data. The method of analysis used in this study is the difference test two free sample average (Independent sample t-test). The result of the test analysis difference of two free samples indicate that, firstly, there is no difference of understanding between the SMEs of men and the female SMEs against the policy of redenominasi rupiah which means most of UMKM perpetrators understand redenominasi rupiah. Secondly, there is no difference of perception between male SMEs and female SMEs against rupiah redenomination policy which means that most of SMEs actors agree to redenominasi rupiah. The suggestion in this research is government to socialize about existence of policy redenominasi rupiah as soon as possible by conducting socialization directly and through mass media so that perpetrator of SMEs actors better understand and more understand about existence of policy redenominasi rupiah.

Keywords: Rupiah Redenomination, Perception, Actors SMEs, Two different test average

Abstrak

Redenominasi rupiah saat ini perlu dilaksanakan di Indonesia. Nilai rupiah yang semakin melemah menjadi salah satu alasan pemerintah ingin meningkatkan martabat rupiah dan di Indonesia uang pecahan yang terbesar saat ini adalah Rp 100.000,-. Uang rupiah tersebut merupakan pecahan terbesar kedua di dunia setelah mata uang Vietnam yang mencetak 500.000 Dong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengetahuan dan persepsi antara pelaku UMKM laki-laki dengan pelaku UMKM perempuan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden pelaku UMKM. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dua rata-rata sampel bebas (Independent sample t-test). Hasil analisis uji beda dua rata-rata sampel bebas menunjukkan bahwa pertama tidak terdapat perbedaan pemahaman antara pelaku UMKM laki-laki dengan pelaku UMKM perempuan terhadap kebijakan redenominasi rupiah yang berarti pelaku UMKM sebagian besar paham redenominasi rupiah. Kedua, tidak terdapat perbedaan persepsi antara pelaku UMKM laki-laki dengan pelaku UMKM perempuan terhadap kebijakan redenominasi rupiah yang berarti pelaku UMKM sebagian besar menyetujui redenominasi rupiah. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu pemerintah untuk mensosialisasikan tentang adanya kebijakan redenominasi rupiah secepatnya dengan cara mengadakan sosialisasi langsung dan melalui media massa agar pelaku UMKM lebih mengerti dan lebih paham tentang adanya kebijakan redenominasi rupiah.

Kata Kunci: Redenominasi Rupiah, Persepsi, Pelaku UMKM, Uji Beda Dua Rata-rata

How to Cite: Jati, S., & Prasetyo, P. (2018). Analisis Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Kebijakan Redenominasi Rupiah di Kota Semarang. *EFFICIENT Indonesian Journal of Development Economics*, 1(1), 69-76. <https://doi.org/10.15294/efficient.viii.27222>

© 2018 Universitas Negeri Semarang. All rights reserved

✉ Alamat Korespondensi :

Alamat: Gedung L2 Lantai 2 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : jurnalefficient@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Bank Indonesia redenominasi adalah penyederhanaan nilai nominal mata uang dengan mengurangi digit (angka nol) tanpa mengurangi nilai riil mata uang tersebut. Redenominasi ini dinilai tidak akan memberikan dampak terhadap masyarakat karena daya belinya tetap sama. Tujuan dari redenominasi ini antara lain menyederhanakan nilai mata uang agar lebih efisien dan nyaman dalam melakukan transaksi serta mempersiapkan kesetaraan ekonomi secara regional dengan negara lain.

Sudah 55 negara yang telah melakukan redenominasi, diantaranya ada yang dianggap sukses dan gagal. Salah satu indikator keberhasilan penerapan redenominasi adalah tingkat inflasi setelah kebijakan tersebut diterapkan. Redenominasi akan dianggap gagal jika mengalami inflasi tinggi atau hiperinflasi setelah kebijakan diterapkan.

Indonesia yang saat ini berencana melakukan redenominasi telah mengalami beberapa kali guncangan dan ketidakstabilan dalam nilai mata uang maupun tingkat inflasi. Sebelum Indonesia merdeka, pada tahun 1944, nilai Rupiah memiliki nilai yang hampir seimbang dengan dollar AS, yaitu Rp 1,88 per dollar AS. Lalu, pada 7 Maret 1946 nilai Rupiah pertama kali menurun sebesar 30 persen menjadi Rp 2,65 per dollar AS. Tahun 1950 pemerintah melakukan sanering dari pecahan Rp 5 ke atas, sehingga nilainya menjadi setengah dari nilai semula. Kemudian sanering kedua berlanjut pada tahun 25 Agustus 1959 pemerintah kembali melakukan pemangkasan nilai Rupiah.

Tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak pada pelemahan nilai mata uang. Hal ini terlihat pada tahun 1960-an Indonesia mengalami hiperinflasi yang sangat tinggi yang puncaknya

yaitu tahun 1966 sebesar 1136 persen. Selanjutnya pada tahun 1971 nilai Rupiah terdepresiasi hingga mencapai Rp 415 per dollar AS (World Bank, 2015). Kurs rupiah terhadap dollar AS sekarang telah berada di sekitar level Rp 13.000 per dollar AS. Karena nilai yang semakin melemah itulah menjadi salah satu alasan pemerintah ingin meningkatkan martabat Rupiah. Saat ini dianggap sebagai waktu yang tepat karena tingkat inflasi di Indonesia relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir bahkan dapat dikatakan bertipe *creeping inflation* atau berada di sekitar satu digit tiap tahunnya. Inflasi yang stabil mencerminkan kestabilan harga pada beberapa barang yang membentuk tingkat harga konsumen.

Wacana redenominasi di Indonesia sendiri dilontarkan oleh Gubernur Bank Indonesia pada tanggal 3 Agustus 2010. Rencana redenominasi tersebut akan menghilangkan tiga digit angka nol pada nominal uang, barang, maupun upah. Nilai nominal uang berubah sedangkan nilai riil tetap, atau nilai uang terhadap barang tetap, maka diharapkan tidak akan ada penurunan daya beli masyarakat.

Rencana redenominasi rupiah bertujuan untuk penyederhanaan mata uang, efisiensi dalam pencatatan data keuangan, menciptakan kesetaraan ekonomi Indonesia dengan regional serta meningkatkan martabat rupiah. Sebagaimana menurut Moesley (2005:1), redenominasi merupakan usaha dari pemerintah untuk menegaskan kembali kedaulatan moneterinya dimana pada saat masyarakat kehilangan kepercayaannya terhadap mata uang maka penggunaan mata uang asing yang dinilai lebih *prestige* akan terjadi.

Uang pecahan Indonesia yang terbesar saat ini adalah Rp 100.000,-. Uang rupiah tersebut

merupakan pecahan terbesar kedua di dunia setelah mata uang Vietnam yang mencetak 500.000 Dong. Pecahan mata uang yang terlalu besar kurang efisien dalam proses pembayaran dan pencatatan transaksi keuangan. Nilai nominal mata uang yang terlalu besar mencerminkan bahwa di masa lalu negara pernah mengalami inflasi tinggi atau pernah mengalami kondisi fundamental perekonomian yang kurang baik (Kesumajaya, 2011:2).

Selain dampak positif dari redenominasi seperti meningkatnya kredibilitas Rupiah yang dijadikan tujuan oleh pemerintah, terdapat juga dampak negatif yang akan terjadi jika diterapkan kebijakan redenominasi. Salah satunya adalah kemungkinan masyarakat salah persepsi dengan mengira redenominasi adalah sanering. Sanering adalah kebijakan penghilangan angka nol pada mata uang, namun pemotongan tersebut tidak dilakukan pada harga-harga barang, sehingga daya beli masyarakat menurun. Pemahaman mengenai redenominasi yang salah pada masyarakat dapat menimbulkan kepanikan yang dapat membuat situasi ekonomi mengalami gejala. Selain itu, dengan adanya redenominasi akan ada peningkatan besarnya biaya operasional perusahaan dan perbankan karena mengganti sistem informasi dan teknologinya yang membutuhkan waktu penyesuaian untuk menerapkan teknologi akuntansi untuk menyesuaikan dengan penyederhanaan nominal. Bank Indonesia juga akan mengeluarkan biaya yang besar untuk mencetak uang baru hasil redenominasi dan sosialisasi publik. Selain itu dampak sosial lain berupa ketidakpercayaan masyarakat terhadap rupiah. Nilai rupiah yang semakin melemah menjadi salah satu alasan

pemerintah ingin meningkatkan martabat rupiah. Redenominasi adalah salah satu cara yang dipakai pemerintah dalam meningkatkan martabat rupiah. Tiga persyaratan jika ingin melakukan redenominasi menurut Bank Indonesia yaitu kondisi ekonomi yang stabil, inflasi yang terjaga rendah, dan adanya jaminan stabilitas harga.

Tabel 1. Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Tahun	Inflasi	Pertumbuhan Ekonomi
2006	6,6	5,5
2007	6,59	6,35
2008	11,06	6,01
2009	2,78	4,63
2010	6,96	6,22
2011	3,79	6,49
2012	4,3	6,36
2013	8,38	5,78
2014	8,36	5,02
2015	3,35	4,79
2016	3,02	5,02

Sumber: BPS

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa kondisi inflasi di Indonesia yang belum stabil dan tingkat inflasi di Indonesia lebih besar daripada tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia walaupun terdapat beberapa tahun yang tingkat inflasi lebih kecil daripada pertumbuhan ekonomi. Pada saat tingkat inflasi lebih besar daripada pertumbuhan ekonomi maka tidak dapat dilaksanakan kebijakan redenominasi rupiah. Hal tersebut yang perlu diperhitungkan untuk melaksanakan redenominasi rupiah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil.

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2012:225). Pengumpulan data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui kuesioner, wawancara dan observasi.

Analisis merupakan suatu aktivitas yang memuat berbagai kegiatan seperti menjelaskan, membandingkan, memilih sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu yang kemudian dikaitkan dan mencari maknanya.

Sugiyono (2012:89) mendefinisikan bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Populasi merupakan wilayah generalisasi

yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:80). Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah pelaku UMKM Kota Semarang.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki untuk populasi tersebut (Sugiyono, 2012:81). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel acak berstrata (*proporsional stratified random sampling*). Sampel acak berstrata atau *proporsional stratified random sampling* dilakukan untuk menyempurnakan penggunaan teknik sampel berstrata atau sampel wilayah. Ada kalanya banyaknya subjek yang terdapat pada setiap strata atau setiap wilayah tidak sama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sampel representatif, pengambilan subjek dari setiap strata atau setiap wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing strata atau wilayah (Arikunto, 2010:183). Sampel acak berstrata digunakan dalam penelitian ini dikarenakan pelaku UMKM Kota Semarang memiliki tempat tinggal berdasarkan kecamatan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan yaitu pelaku UMKM Kota Semarang yang berjumlah 100 responden yang dianggap sudah representatif.

Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah dengan menggunakan rumus slovin (Sevilla *et. al.*, 1960:182) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Sampel Acak Berstrata Pelaku UMKM Kota Semarang

Kecamatan	Populasi	Jumlah Responden
Genuk	516	4
Semarang Timur	882	8
Semarang Tengah	510	4
Semarang Barat	798	7
Tugu	342	3
Kaligawe	611	5
Semarang Utara	655	6
Ngaliyan	367	3
Pedurungan	3050	26
Mijen	185	2
Gunungpati	327	3
Gajahmungkur	516	4
Semarang Selatan	709	6
Candisari	346	3
Banyumanik	814	7
Tembalang	1064	9
Total	2946	100
	3	

Sumber: Dinas UMKM Kota Semarang, diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan uji statistik apa yang sesuai digunakan dalam menjawab hipotesis penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan pendekatan Kolmogorov-Smirnov.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3, nilai sig data pengetahuan UMKM adalah $0,216 > 0,05$ maka dapat diperoleh bahwa data penelitian pengetahuan UMKM berdistribusi normal. Nilai sig untuk data persepsi UMKM adalah $0,016 <$

$0,05$ maka dapat diperoleh bahwa penelitian persepsi UMKM tidak berdistribusi normal.

Hasil analisis ini digunakan sebagai pertimbangan dalam analisis selanjutnya dengan menggunakan statistik parametrik dan statistik non parametrik. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis untuk pengetahuan UMKM laki-laki dengan UMKM perempuan adalah uji beda dua sampel (Independent Sample T-test). Untuk menguji hipotesis persepsi UMKM laki-laki dengan UMKM perempuan digunakan uji beda Mann Whitney.

Uji Beda Dua Rata-Rata Sampel Bebas (Independent Sample t-test)

Uji beda dua rata-rata sampel bebas (Independent Sample t-test) dalam penelitian ini meliputi uji beda dua rata-rata sampel bebas pengetahuan pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dengan pengetahuan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang.

Uji Independent t-test Pengetahuan Pelaku UMKM Laki-laki dengan Pengetahuan Pelaku UMKM Perempuan, uji perbedaan dua rata-rata sampel bebas (independent t-test) antara pengetahuan pelaku UMKM laki-laki dan pengetahuan pelaku UMKM perempuan dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antara pengetahuan pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dan pengetahuan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi mata uang rupiah. Dari hasil tabel 3 diketahui bahwa data pengetahuan pelaku UMKM berdistribusi normal, maka uji hipotesis pada pengetahuan pelaku UMKM menggunakan uji beda dua rata-rata sampel bebas (independent sample t-test). Hasil perhitungan uji perbedaan dua rata-rata independent sample t-test disajikan pada tabel 4.

Uji perbedaan dua rata-rata antara pengetahuan pelaku UMKM laki-laki dengan pelaku UMKM perempuan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan pada kolom t-test for Equality of Means diperoleh sig (2-tailed) = $0,608 > 0,05 =$ maka H_0 diterima, jadi tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dengan pengetahuan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi rupiah.

Uji Beda Dua Rata-rata Sampel Bebas (Mann Whitney), data hasil uji normalitas yang tidak berdistribusi normal maka diuji menggunakan uji beda dua rata-rata sampel bebas Mann Whitney. Data yang tidak berdistribusi normal adalah persepsi pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dengan persepsi pelaku UMKM perempuan Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi rupiah.

Uji Mann Whitney Persepsi Pelaku UMKM Laki-laki dengan Persepsi Pelaku UMKM Perempuan, hasil uji normalitas data persepsi pelaku UMKM pada tabel 3 tidak berdistribusi normal. Maka data yang tidak berdistribusi normal diuji menggunakan uji beda dua rata-rata sampel bebas Mann Whitney untuk mengetahui perbedaan persepsi pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dengan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi rupiah. Hasil perhitungan uji beda dua rata-rata sampel bebas (Mann Whitney) Uji perbedaan Mann Whitney antara persepsi pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dengan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Dari hasil uji Mann Whitney diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,946 > 0,05 = 5\%$ sehingga H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan antara persepsi pelaku UMKM laki-laki dengan persepsi pelaku UMKM perempuan. Berdasarkan hasil uji beda independent t-test bahwa tidak terdapat perbedaan antara pengetahuan pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi rupiah. Tidak terdapatnya perbedaan pengetahuan antara pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang dikarenakan rata-rata pelaku UMKM

laki-laki Kota Semarang dan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang masih belum mengetahui tentang kebijakan redenominasi rupiah yang akan diterapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Arif Hardiyanto dan Murni Daulay bahwa tidak semua responden pelaku usaha memahami makna redenominasi. Penelitian Arif Hardiyanto dan Murni Daulay menyatakan bahwa 100 responden pelaku usaha sebanyak 56% paham redenominasi dan sisanya 44% tidak paham redenominasi dan dalam penelitian Arif Hardiyanto dan Murni Daulay menyatakan bahwa dari 100 responden pelaku usaha sebanyak 68% menyetujui dilaksanakan redenominasi rupiah dan sisanya 32% tidak menyetujui dilaksanakan redenominasi rupiah. Dalam penelitian ini dari 100 responden pelaku UMKM sebanyak 75% yang paham redenominasi dan sisanya 25% tidak paham redenominasi. Dari 100 responden pelaku UMKM sebanyak 87% menyetujui untuk dilaksanakannya redenominasi rupiah.

Hasil uji beda Mann Whitney dalam penelitian bahwa tidak terdapat perbedaan antara persepsi pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi rupiah, yang dalam persepsi tersebut berisi setuju atau tidak setujunya pelaku UMKM Kota Semarang untuk dilaksanakannya redenominasi rupiah dan sosialisasi redenominasi rupiah yang akan dilaksanakan di Indonesia. Tidak terdapatnya perbedaan antara persepsi pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi rupiah ini dikarenakan persepsi keduanya tentang kebijakan redenominasi rupiah mempunyai persepsi yang sama yang sebagian besar menyetujui

dilaksanakannya redenominasi rupiah tetapi sebelum dilaksanakan kebijakan redenominasi rupiah agar diadakan sosialisasi tentang adanya kebijakan redenominasi rupiah. Hal ini sejalan dengan penelitian Arif Hardiyanto dan Murni Daulay bahwa tidak semua pelaku usaha menyetujui adanya kebijakan redenominasi rupiah yang akan dilakukan oleh Bank Indonesia. Penelitian Arif Hardiyanto dan Murni Daulay menyatakan bahwa dari 100 responden pelaku usaha sebanyak 68% yang menyetujui akan dilakukannya redenominasi rupiah di Indonesia karena mayoritas pendidikan terakhir responden lulusan SMA/SMK yang berjumlah 59% dan dalam penelitian ini dari 100 responden pelaku UMKM sebanyak 87% dalam penelitian ini mayoritas pendidikan terakhir responden pelaku UMKM hanya lulusan SMA/SMK sebesar 40% dan lulusan SMP sebesar 33% oleh karena itu agar pemerintah mensosialisasikan tentang adanya kebijakan redenominasi rupiah di Indonesia secepat mungkin sebelum dilaksanakan kebijakan redenominasi rupiah karena sebagian besar pelaku UMKM menyetujui akan dilaksanakannya redenominasi rupiah.

Hasil wawancara dengan pelaku UMKM Kota Semarang tentang adanya kebijakan redenominasi rupiah bahwa responden mengatakan belum siap dengan adanya kebijakan redenominasi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman pelaku UMKM Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi rupiah dan redenominasi rupiah hanya akan membuat bingung pelaku UMKM Kota Semarang karena tidak adanya sosialisasi dari pemerintah baik secara langsung maupun melalui media massa dan pelaku UMKM Kota Semarang mempersepsikan redenominasi rupiah sama dengan sanering yaitu pemotongan nilai mata

uang yang akan berdampak merugikan pelaku UMKM Kota Semarang karena harga barang lebih murah daripada sebelum diterapkannya redenominasi rupiah. Hal ini sesuai dengan teori money illusion (Wibowo dalam Pambudi, dkk, 2014) yang menyatakan bahwa money illusion akan muncul setelah diterapkannya kebijakan redenominasi rupiah karena perubahan nominal harga barang dan sebagian besar masyarakat akan mempersepsikan bahwa harga barang menjadi lebih murah karena dihilangkannya angka nol dari mata uang terdahulu penelitian terdahulu dan fakta empiris yang ditemukan, serta menunjukkan kebaruan temuan.

SIMPULAN

Penelitian skripsi ini mengenai persepsi pelaku UMKM Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi rupiah. Metode analisis yang digunakan adalah uji beda independent sample t-test dengan taraf keyakinan 95% atau $\alpha=5\%$. Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tidak terdapat perbedaan pengetahuan pelaku UMKM laki-laki Kota Semarang dengan pengetahuan pelaku UMKM perempuan Kota Semarang terhadap kebijakan redenominasi rupiah, Tidak terdapat perbedaan persepsi pelaku UMKM laki-laki dengan pengetahuan pelaku UMKM perempuan terhadap kebijakan redenominasi rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka terdapat beberapa saran yang diajukan agar penerapan kebijakan redenominasi berjalan sesuai dengan harapan, diantaranya: Sebelum dilaksanakannya kebijakan redenominasi rupiah pemerintah agar mensosialisasikan tentang adanya kebijakan redenominasi rupiah secepatnya dengan cara mengadakan sosialisasi langsung dan tidak

langsung yaitu melalui media massa supaya masyarakat khususnya pelaku UMKM dan masyarakat agar lebih mengerti tentang adanya kebijakan redenominasi rupiah, Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak jumlah responden yang akan diteliti, jumlah indikator dan menggunakan sampel berbagai jenis pekerjaan seseorang yang akan diteliti, serta diharapkan fokus penelitian tidak hanya di Kota Semarang saja melainkan dapat dilakukan antar Kota sehingga akan menghasilkan penelitian yang lebih luas cakupannya..

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Muhammad Kunto. 2013. Analisis Pengaruh Redenominasi terhadap Permintaan Konsumen pada Kondisi Perekonomian Inflasi Rendah. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Febrida, Maria. 2016. Analisis Makro Ekonomi Sebelum dan Sesudah Penerapan Redenominasi Mata Uang. *Economic Development Analysis Journal*. EDAJ 5 (2).
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiyanto, Arif dan Daulay, Murni. 2013. Analisis Persepsi Pelaku Usaha Di Kota Medan Terhadap Rencana Redenominasi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Vol. 1 No. 4.
- Kesumajaya, I.W.W. 2011. Redenominasi Mata Uang Rupiah Merupakan Bagian dari Tugas Bank Indonesia untu Mengatur dan Menjaga Kelancaran Sistem Pembayaran di Indonesia. *Ganec Swara* Vol. 5 No. 1.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi dan K. Purwanto S. 2009. Statistika: Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern (Buku 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Wahana Komputer. 2009. Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 16.0. Jakarta: Salemba Infotek.